

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era digital yang semakin maju, konsumsi berita oleh masyarakat mengalami pergeseran signifikan dari media cetak ke media daring. Internet telah memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan luas, sehingga media online memiliki peran dominan dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa. Salah satu aspek penting dalam kajian media adalah bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi dan dibingkai dalam pemberitaan oleh berbagai platform media online. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial realitas yang menekankan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas.

Framing dalam pemberitaan media menjadi faktor kunci dalam bagaimana suatu informasi dipersepsi oleh khalayak. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan tertentu dalam membingkai berita berdasarkan kebijakan redaksi, ideologi, serta kepentingan ekonomi dan politik (Aida & Setiawan, 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa framing yang dilakukan oleh media dapat menciptakan bias tertentu yang mempengaruhi cara masyarakat memahami suatu isu (Putri & Setiawan, 2023). Dalam konteks pemberitaan kasus tertentu, perbedaan framing dapat memunculkan narasi yang berbeda terhadap pihak-pihak yang terlibat.

Salah satu kasus yang menarik untuk dikaji dalam konteks framing pemberitaan media adalah kasus I Wayan Agus Suartama, yang mendapat perhatian luas di media online Indonesia, khususnya di Tribunnews.com. Tribun pertamakali memberitakan I Wayan Agus Suartama dengan membingkai subjek dengan julukan Agus Buntung dalam pemberitaannya. Media ini merupakan platform berita terkemuka yang sering dijadikan referensi masyarakat dalam mengakses informasi. Dengan jumlah pembaca yang besar, cara pemberitaan media ini dalam membingkai suatu peristiwa akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan opini publik.

Pada 4 Desember 2024, kasus yang menyeret nama I Wayan Agus Suartama, pertama kali diberitakan media online Tribunnews.com dengan judul “Pengakuan Korban Agus Buntung, Ketakutan dan Menangis saat Pertama Kali Bertemu Tersangka”, setelah berita tersebut, banyak media lain yang turut membingkai “Agus Buntung” dan menjadi perbincangan luas di masyarakat. Pemberitaan mengenai disabilitas di media massa sering kali dibingkai dengan cara yang dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap penyandang disabilitas. Dalam beberapa penelitian yang relevan, seperti yang dilakukan oleh (Hadi & Setiawan, 2025; Kumalasari et al., 2022; Mukhibba et al., 2023), terlihat bahwa media online sering mengangkat pemberitaan yang menampilkan penyandang disabilitas baik sebagai korban atau pelaku kejahatan, dengan framing yang mengarah pada penggambaran negatif atau victimisasi. Di sisi lain, beberapa media

juga berupaya untuk menempatkan penyandang disabilitas dalam kerangka yang lebih positif dan memberdayakan, dengan menggunakan bahasa yang memberdayakan dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berbicara dan menyuarakan pendapatnya.

Meskipun demikian, Media online seperti *Tribunnews.com*, *Jawapos.com*, dan *Kompas.com* memainkan peran dominan dalam penyebaran informasi dan konstruksi wacana atas kasus tersebut. *Tribunnews.com* cenderung mengedepankan aspek sensasional dan kronologis dalam pemberitaannya. Gaya penulisan yang menekankan jumlah korban, ekspresi emosi, dan kutipan langsung dari pihak korban maupun aparat sering kali membentuk narasi yang eksploif (Mohay, 2024; Pujangga, 2024; Viktriani, 2024). Sementara itu, *Jawapos.com* menampilkan pemberitaan dengan gaya lebih investigatif namun tetap menyoroti elemen-elemen dramatis yang dapat menarik perhatian pembaca (Ridwan, 2024; Yunizar, 2024). Di sisi lain, *Kompas.com* relatif mempertahankan pendekatan moderat dan berimbang (Rosa, 2025; Wismabrata, 2025), namun tetap tidak lepas dari praktik generalisasi dalam menggambarkan pelaku sebagai ancaman publik meski berstatus difabel. Ketiga media ini menunjukkan pola framing yang berbeda namun memiliki kecenderungan yang sama: pembingkaiian kasus sebagai drama sosial dengan penekanan pada pelaku, bukan pada sistem yang memungkinkan terjadinya kekerasan berantai.

Dalam pemberitaan mengenai pelaku kekerasan seksual yang

dilakukan oleh penyandang disabilitas, terlihat adanya perbedaan dalam pemilihan diksi yang digunakan oleh berbagai media. Sebagai contoh, media seperti Jawapos.com dan Tribunnews.com memilih untuk menggunakan kata "buntung" setelah nama Agus, yang merujuk pada kondisi fisik pelaku. Istilah ini dapat memberikan gambaran yang lebih eksplisit mengenai keterbatasan fisik pelaku, sehingga menonjolkan kondisi fisiknya lebih dominan dalam pemberitaan. Di sisi lain, media seperti Detik.com dan Kompas.com memilih untuk menggunakan istilah "Agus disabilitas", yang lebih fokus pada kondisi sebagai penyandang disabilitas tanpa memberikan penekanan khusus pada aspek fisik tertentu.

Pemilihan diksi ini menunjukkan bagaimana media, meskipun mengangkat isu yang sama, memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan informasi. Hal ini dapat mempengaruhi cara publik memahami dan menanggapi peristiwa tersebut, karena setiap istilah yang dipilih dapat membentuk persepsi yang berbeda terhadap pelaku dan situasi yang dihadapi. Sebagai contoh, penggunaan kata "buntung" mungkin memberikan kesan lebih merendahkan atau memfokuskan pada kekurangan fisik, sementara istilah "Agus disabilitas" lebih cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih netral mengenai kondisi pelaku. Dengan demikian, perbedaan diksi ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam pemberitaan, terutama terkait dengan isu-isu sensitif yang melibatkan kelompok rentan seperti penyandang disabilitas.

Perhatian publik terhadap kasus ini semakin meningkat setelah

tersebar nya rekaman suara yang diduga memperdengarkan Agus tengah merayu serta mengancam seseorang. Rekaman tersebut pertama kali diunggah oleh akun Instagram @jawapos pada 9 Desember 2024 dan dengan cepat menyebar ke berbagai platform media sosial. Dalam rekaman itu, suara yang diduga milik Agus terdengar melakukan manipulasi emosional dan ancaman psikologis untuk mempengaruhi korban. Keberadaan rekaman ini memicu gelombang kecaman dan keprihatinan dari masyarakat, serta menambah perdebatan mengenai bagaimana pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi tanpa memandang latar belakang pelaku. Viralnya rekaman ini juga menyoroti peran penting media sosial dalam mempercepat eksposur kasus seperti ini, yang kemudian menjadi perbincangan luas dalam waktu singkat.

Merespons tingginya perhatian publik terhadap kasus ini, pihak kepolisian segera melakukan penyelidikan lebih lanjut. Agus Buntung dipanggil untuk menjalani pemeriksaan di Polda Nusa Tenggara Barat (NTB) pada hari yang sama dengan penyebaran rekaman tersebut, yakni 9 Desember 2024 (Harahap, 2024). Keberadaan Agus sebagai penyandang disabilitas semakin memperkuat atensi media terhadap perkembangan kasus ini. Dalam pernyataannya, Agus mengungkapkan bahwa ia sering menerima ejekan terkait kondisinya, terutama julukan "buntung" yang membuatnya merasa terhina. Ia juga mengklaim bahwa rekaman yang beredar merupakan bentuk manipulasi dari pihak korban, yang sengaja menyebarkan percakapan tersebut. Namun, klarifikasi

ini tidak cukup meredakan kemarahan publik yang telah tersulut akibat isi rekaman yang sudah terlanjur menyebar luas.

Kasus ini menjadi bukti nyata bagaimana media sosial berperan dalam mengungkap isu-isu sensitif, termasuk dugaan tindak pelecehan seksual. Penyebaran informasi secara cepat melalui dunia digital tidak hanya membawa kasus ini ke ranah publik, tetapi juga mendorong aparat penegak hukum untuk bertindak lebih responsif. Lebih dari itu, peristiwa ini menjadi pengingat bahwa pelecehan seksual dapat terjadi tanpa memandang kondisi fisik maupun status sosial pelaku. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat serta edukasi mengenai bahaya manipulasi psikologis dalam tindakan pelecehan perlu terus ditingkatkan guna mencegah kejadian serupa di masa mendatang.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji framing pemberitaan di media online dengan menggunakan berbagai pendekatan analisis. Misalnya, studi tentang framing tragedi Itaewon di CNN Indonesia dan Tempo.co menunjukkan bahwa media memiliki strategi berbeda dalam membangun narasi, dengan Tempo.co cenderung lebih deskriptif dan analitis, sedangkan CNN Indonesia lebih mengutamakan kutipan dari narasumber (Aida & Setiawan, 2023). Studi lain terkait polemik PB Djarum dan KPAI juga mengungkap bagaimana media online seperti Detik.com, Tribunnews.com, dan Liputan6.com lebih banyak membingkai berita dengan mendukung satu pihak tertentu, yang menunjukkan adanya keberpihakan dalam pemberitaan (Ustaza et al., 2020).

Selain itu, penelitian yang membahas kasus kekerasan seksual di Universitas Andalas menunjukkan bagaimana perbedaan framing dapat ditemukan dalam elemen-elemen seperti struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam pemberitaan Detik.com dan Tribunnews.com (Putri & Setiawan, 2023). Sementara itu, studi tentang pemberitaan kasus korupsi e-KTP Setya Novanto juga memperlihatkan bagaimana Detik.com dan Kompas.com membangun framing berbeda dalam mengonstruksi narasi politik dan hukum (Sovianti, 2019).

Dari berbagai kajian tersebut, dapat dilihat bahwa media tidak bersifat netral dalam menyampaikan informasi. Setiap media memiliki perspektif tertentu dalam memberitakan suatu peristiwa, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepentingan pemilik media, kebijakan redaksi, dan audiens yang ditargetkan. Dalam konteks kasus Agus Buntung, belum ada penelitian yang secara khusus membahas bagaimana media online di Indonesia membingkai pemberitaan terkait kasus ini. Hal ini menjadi celah penelitian yang perlu diisi agar dapat memahami lebih dalam bagaimana framing dilakukan oleh media dalam mengonstruksi suatu peristiwa hukum dan sosial.

Pemberitaan mengenai penyandang disabilitas dalam media massa, terutama media online, sering kali mengandung bias dan cenderung memperlihatkan sisi kekurangan atau kelemahan mereka. Fenomena ini terlihat dalam berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Hadi & Setiawan, 2025; Kumalasari et al., 2022; Mukhibba et al.,

2023), yang mengungkap bagaimana media sering membingkai penyandang disabilitas sebagai korban atau pelaku kejahatan. Dalam pemberitaan yang lebih eksploitasi, media menggambarkan penyandang disabilitas dengan cara yang cenderung menyudutkan atau menempatkan mereka dalam posisi marginal.

Hal ini berkontribusi pada munculnya pandangan masyarakat yang tidak objektif terhadap penyandang disabilitas, mempengaruhi stigma sosial dan persepsi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, beberapa media berusaha untuk membingkai penyandang disabilitas secara lebih positif, dengan menunjukkan potensi dan pencapaian mereka, serta memperlakukan mereka sebagai subjek yang dihargai dan diberdayakan. Namun, meskipun sudah banyak penelitian yang membahas framing media terhadap penyandang disabilitas, gap penelitian masih ada dalam konteks pemberitaan yang melibatkan penyandang disabilitas sebagai pelaku kejahatan, yang sering kali mengarah pada stigmatisasi dan penurunan perlindungan sosial.

Salah satu kasus yang menarik untuk dikaji adalah kasus Agus Buntung, seorang penyandang disabilitas yang terlibat dalam tindak pidana pelecehan seksual. Kasus ini membuka ruang untuk mengkaji bagaimana media membangun narasi terkait seorang penyandang disabilitas yang menjadi pelaku dalam konteks hukum dan sosial, yang seringkali dipengaruhi oleh bias media itu sendiri. Selain itu, meskipun model framing telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya,

penerapan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam konteks pemberitaan kasus penyandang disabilitas di Indonesia, khususnya dalam kasus Agus Buntung, masih terbatas.

Penelitian-penelitian relevan, seperti oleh (Fitriani & Maikalsum, 2024) telah menunjukkan bagaimana media online membentuk opini publik dengan cara menonjolkan detail tertentu dan menyembunyikan lainnya. Namun, pendekatan mereka masih terbatas pada satu sumber berita (*Liputan6.com*) dan belum mengkaji secara komparatif bagaimana media utama lainnya membangun narasi yang serupa atau berbeda. Sementara itu, studi (Bukhori, 2025) dan (Niswariyana et al., 2024) memberikan dimensi kultural dan psikologis yang kuat mengenai dinamika korban dan pelaku, namun kurang menyentuh aspek konstruksi media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media online di Indonesia membingkai kasus Agus Buntung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi framing yang dilakukan oleh media dalam mengonstruksi peristiwa ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian media dan jurnalistik, khususnya dalam memahami peran media dalam membentuk realitas sosial.

Dalam ranah praktis, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi masyarakat agar lebih kritis dalam mengonsumsi informasi dari media online. Pemahaman tentang framing dapat membantu audiens dalam menilai suatu berita secara lebih objektif, serta menyadari bahwa tidak

semua pemberitaan bersifat netral. Dengan semakin berkembangnya era digital, literasi media menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih sadar akan bias dan kepentingan dalam media.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam kajian framing pemberitaan di Indonesia, tetapi juga menawarkan pendekatan baru dalam memahami bagaimana media online membingkai peristiwa kontroversial. Analisis terhadap kasus Agus Buntung di media online Indonesia akan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana media mengonstruksi realitas sosial dan hukum di Indonesia. Ke depan, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi studi-studi lanjutan yang meneliti framing pemberitaan dalam kasus-kasus serupa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana media online di Indonesia membingkai pemberitaan Agus Buntung melalui strategi penonjolan informasi?
2. Bagaimana struktur framing pemberitaan Agus Buntung di Media Online Indonesia dalam konteks Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki?
3. Bagaimana makna ideologis media yang terkandung dalam pemingkaian berita tentang Agus Buntung di media online Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pemberitaan di media online Indonesia dalam membingkai pemberitaan Agus Buntung melalui strategi penonjolan informasi.
2. Untuk mendeskripsikan struktur framing pemberitaan Agus Buntung di di media online Indonesia dalam konteks framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
3. Untuk menganalisis makna ideologis yang terkandung dalam pemingkai berita tentang Agus Buntung di media online Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalisme dan studi media mengenai bagaimana framing digunakan dalam pemberitaan kasus hukum. Selain itu, penelitian ini juga mengembangkan penerapan analisis framing Robert Entman dalam memahami bagaimana media membentuk narasi melalui pemilihan kata, kutipan narasumber, dan elemen visual. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam bidang komunikasi massa, khususnya dalam memahami bagaimana media memengaruhi persepsi publik terhadap isu sosial dan hukum.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi jurnalis dan media dalam memahami bagaimana framing berita dapat memengaruhi opini publik serta mendorong praktik jurnalistik yang lebih berimbang dan etis. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu meningkatkan literasi media agar lebih kritis dalam mengonsumsi berita serta memahami bagaimana pemberitaan dapat membentuk opini dan sikap terhadap suatu isu. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi akademisi dan peneliti sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam menganalisis pola pemberitaan media terhadap isu hukum yang melibatkan kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam ranah akademik maupun praktik jurnalistik, sehingga media dapat lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada publik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Berita

Kata berita berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *vrit* yang berarti “ada” atau “terjadi”, serta *vritta* yang bermakna “kejadian” atau “peristiwa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita diartikan sebagai “laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.” Dalam bahasa Inggris, istilah berita dikenal dengan sebutan *news*, yang menurut *The Oxford Paperback Dictionary* (Oxford University Press, 1979) dalam (Restendy, 2017) didefinisikan sebagai “informasi mengenai kejadian terbaru.”

Dalam jurnal tersebut, sejumlah ahli komunikasi dan jurnalisme telah merumuskan definisi berita sebagai berikut:

- a. Spencer mendeskripsikan berita sebagai realitas atau gagasan yang benar serta memiliki daya tarik bagi sebagian besar khalayak.
- b. Bleyer menyatakan bahwa berita merupakan peristiwa terkini yang dipilih oleh wartawan untuk dipublikasikan dalam surat kabar karena dianggap menarik serta bermakna bagi pembaca.
- c. Menurut Maulsby, berita adalah penyajian fakta secara objektif, akurat, dan signifikan, yang baru terjadi dan mampu menarik perhatian pembaca media massa.

- d. Hepwood menyebut berita sebagai laporan pertama mengenai peristiwa penting yang memiliki daya tarik bagi publik.
- e. Charnley menegaskan bahwa berita adalah laporan tercepat dari suatu kejadian faktual, penting, dan menarik yang berhubungan dengan kepentingan sebagian besar pembaca.

Sementara itu, *The New Glorier Webster International Dictionary* menjelaskan berita dalam tiga konteks: pertama, sebagai informasi aktual mengenai sesuatu yang telah atau belum diketahui sebelumnya; kedua, sebagai materi informasi yang disiarkan oleh media massa seperti surat kabar, radio, atau televisi; dan ketiga, sebagai sesuatu atau seseorang yang dinilai layak untuk diberitakan oleh media.

Dalam praktik jurnalistik dalam study yang dilakukan oleh (Restendy, 2017), dikenal berbagai jenis berita. Di antaranya adalah:

- a. Berita Langsung (*Straight News*) Jenis berita ini merupakan laporan peristiwa yang ditulis secara ringkas, padat, lugas, dan apa adanya tanpa interpretasi tambahan. Terdiri atas dua bentuk utama yaitu, berita keras (*hard news*) yang menyangkut peristiwa penting dan aktual, serta berita ringan (*soft news*) yang lebih bersifat human interest.
- b. Berita Opini (*Opinion News*) Berita ini menyajikan pandangan, pernyataan, atau ide dari tokoh-tokoh seperti akademisi, pakar, atau pejabat mengenai suatu peristiwa.
- c. Berita Interpretatif (*Interpretative News*) Berita ini memuat informasi yang telah dikembangkan dengan komentar atau penilaian dari

wartawan atau narasumber ahli, menggabungkan fakta dengan interpretasi untuk menjelaskan isu yang belum sepenuhnya terang.

- d. Berita Mendalam (*Depth News*) Merupakan pengembangan dari berita yang telah terbit sebelumnya, yang mengungkap lebih jauh aspek-aspek tersembunyi melalui pengumpulan data tambahan atau pendalaman isu dari berbagai narasumber.
- e. Berita Penjelasan (*Explanatory News*) Jenis berita ini menjelaskan suatu peristiwa secara rinci dan menyeluruh dengan menyertakan data, analisis, dan argumen, umumnya disajikan dalam bentuk serial atau bersambung karena panjangnya isi.
- f. Berita Penyelidikan (*Investigative News*) Disusun melalui proses investigasi mendalam oleh wartawan, berita ini bersumber dari data awal yang kemudian digali dan dikembangkan melalui penyelidikan langsung serta konfirmasi dari berbagai pihak. Formatnya sering kali disajikan dalam bentuk *feature*.

Selain jenis-jenis utama, dalam praktik jurnalistik dikenal pula beberapa bentuk berita lainnya yang memiliki karakteristik tersendiri. *Spot news* atau berita singkat merujuk pada laporan langsung mengenai peristiwa yang sedang berlangsung secara aktual. Sementara itu, berita basi menggambarkan informasi yang telah kehilangan relevansi waktunya sehingga tidak lagi menarik bagi khalayak. Berita bohong atau *libel* mengacu pada laporan yang tidak berdasarkan fakta dan berpotensi merusak reputasi individu atau kelompok, sehingga dapat menimbulkan

implikasi hukum. Adapun berita foto merupakan penyajian informasi dalam bentuk gambar visual yang berdiri sendiri tanpa keterangan teks yang menyertainya. Jenis lainnya adalah berita kilat (*news flash*), yakni laporan penting yang perlu segera diketahui publik dan umumnya dimuat di bagian depan media cetak. Terakhir, berita pembuka halaman (*opening news*) merupakan tulisan utama yang ditempatkan pada bagian teratas suatu halaman surat kabar sebagai penarik perhatian awal bagi pembaca.

2. Jurnalisme Online

Jurnalistik merupakan proses penyampaian suatu peristiwa yang dimulai dari mencari, mengumpulkan, menyeleksi hingga menyebarkan kepada publik dengan menggunakan media tertentu. Menurut (Nurrahmi et al., 2021) dalam buku *Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme* dijelaskan bahwa, "manusia saling bertukar aneka macam berita sepanjang sejarah dan lintas budaya". Sehingga dapat disimpulkan jika aktivitas jurnalistik akan selalu berlaku sepanjang peradaban manusia sebagai sarana utama dalam mendapatkan informasi terkini. Dunia jurnalistik tentunya tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi yang kian waktu terus mengalami perubahan.

Dengan perkembangan era digital, industri media cetak, radio dan televisi dituntut untuk menyesuaikan diri dalam bentuk new media guna mengikuti perkembangan teknologi. Denis McQuail (2000), menjelaskan jika ciri utama media baru adalah saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan,

interaktivitas, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana.

Mark Dueze (2003) dalam (Nurrahmi et al., 2021) memaknai multimedia sebagai salah satu sarana dalam penyajian berita dengan menggunakan format audio, teks, musik, dan animasi. Dia juga menyebutkan jika multimedia menjadi salah satu ruh dalam jurnalisme online. Di Amerika dan Eropa, jurnalisme online telah menjadi pesaing utama bagi media cetak, khususnya koran dan majalah.

Bahkan, banyak koran gulung tikar, selain disebabkan manajemen dan ekonomi, juga disebabkan oleh pembaca yang beralih pada berita-berita yang disajikan lewat dunia maya. McNair menggambarkan bahwa internet merupakan lompatan teknologi komunikasi yang dimulai sejak era 1990-an, tak pelak mengubah peta praktik jurnalistik. Media cetak dan penyiaran telah meluaskan dirinya secara online untuk melayani komunitas pengguna internet. Internet mengakibatkan percepatan dan diversifikasi jurnalisme dan komunikasi antara lain dengan menampilkan berita secara realtime. Fungsi jurnalisme yang sense-making dan interpretif di era berita realtime dan online menjadi semakin kuat. Menurut Aliansi Jurnalis Independen (AJI), jurnalisme online membentuk dua karakter baru. Pertama, kecenderungan menyajikan berita secara cepat melalui beragam platform sekaligus. Kedua, penyebaran informasi terjadi secara horizontal antar sesama pengguna.

McNair menggambarkan bahwa internet merupakan lompatan teknologi komunikasi yang dimulai sejak era 1990-an, tak pelak mengubah peta praktik jurnalistik. Media cetak dan penyiaran telah meluaskan dirinya secara online untuk melayani komunitas pengguna internet. Internet mengakibatkan percepatan dan diversifikasi jurnalisme dan komunikasi antara lain dengan menampilkan berita secara realtime. Fungsi jurnalisme yang sense-making dan interpretif di era berita realtime dan online menjadi semakin kuat. Menurut Aliansi Jurnalis Independen (AJI), jurnalisme online membentuk dua karakter baru. Pertama, kecenderungan menyajikan berita secara cepat melalui beragam platform sekaligus. Kedua, penyebaran informasi terjadi secara horizontal antar sesama pengguna.

Jurnalisme online pertama kali dikenal pada 19 Januari 1998 saat Mark Druge yang berbekal laptop dan modem mempublikasi perselingkuhan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton dengan Sekretarisnya Monica Lewinsky (Monicagate) di website Druge Report, yang kemudian pemberitaan tersebut membuat banyak orang yang mengakses internet untuk mengetahui lebih rinci dari cerita Monicagate.

Sementara di Indonesia, jurnalisme online mulai berkembang seiring dengan momen perubahan sosial politik yang terjadi pada tahun 1998. Momen ini pun dimanfaatkan oleh Budiono Darsono untuk mendirikan Detik.com sebagai media yang berbasis internet dan mengandalkan kecepatan penyajian berita yang pertama di Indonesia.

Perkembangan jurnalistik media online juga ditandai dengan bermunculan sejumlah situs berita lainnya seperti Okezone.com, Inilah.com, Vivanews.com dan sejumlah media cetak seperti Republika, Tempo, Media Indonesia, dan Kompas juga ikut memperkuat edisi cetak mereka dengan media online. Dengan perubahan ini, model pemberitaan online pun menjadi pilihan terbaik dalam menampilkan foto-foto dan fakta-fakta peristiwa berita terbaru secara cepat kepada pembaca.

Seiring dengan semakin tingginya pengguna internet di Indonesia pada tahun 2014 yang mencapai 38 juta dan setiap orang menghabiskan waktu rata-rata tiga jam per hari untuk internet, ternyata ikut menjadikan media online sebagai pilihan utama bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi pemberitaan terbaru. Media online secara tidak langsung juga dinilai sebagai pesaing baru bagi media tradisional dalam menarik minat pembaca dan dunia bisnis (Nurrahmi et al., 2021)

Jurnalisme online dinilai sebagai sarana yang paling mudah dan efektif sesuai dengan kebutuhan publik saat ini. Sehingga tidak mengherankan lagi jika media online setiap saat terus menjamur di setiap daerah di Indonesia bahkan dunia. Hanya dengan bermodalkan ratusan ribu saja, siapa saja bisa membuat portal berita online. Bahkan jika dengan bermodal blog gratis, dipastikan tidak perlu mengeluarkan biaya apapun untuk membuat portal media jenis ini.

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatik yang dikutip dari (Nurrahmi et al., 2021), tercatat hingga awal tahun 2018, jumlah laman

portal berita di Indonesia mencapai 43 ribu. Hal ini menunjukkan jika trend bisnis jurnalistik yang dulunya didominasi media konvensional kita mulai berubah arah dan dikuasai oleh media online

Fenomena media online juga menjadikan sejumlah media yang awalnya hanya terfokus pada cetak, radio atau TV, kini beralih untuk menyajikan sarana yang lebih praktis kepada publik. Perkembangan sarana komunikasi smartphone juga menjadi salah satu alasan bagi perusahaan media untuk terus berbenah menawarkan cara terbaik dan praktis dalam mendapatkan informasi terbaru. Seperti halnya yang dilakukan LPP RRI yang menawarkan aplikasi RRiplay Go sebagai sarana digital dalam mendapatkan informasi berita dan live streaming program siaran RRI di seluruh Indonesia. Hal yang sama juga dilakukan oleh sejumlah media televisi nasional dan lokal yang ikut menawarkan aplikasi yang dapat didownload lewat Play Store.

Fakta ini mengindikasikan jika new media akan terus berkembang dan teknologi digital tidak bisa dikesampingkan oleh perusahaan media jika ingin tetap bertahan dan eksis di dunia jurnalistik. Bahkan Philip Mayer pernah meramalkan jika pada tahun 2040, orang akan menyaksikan koran terakhir yang terbit dan dibaca orang (Nurrahmi et al., 2021).

Dengan demikian, dapat makna jika media online memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan dengan media konvensional. Antara lain, media online dapat menyampaikan berita dengan cepat kepada khalayak tanpa

harus menunggu proses yang lama sebagaimana media cetak. Membangun media online tidak membutuhkan biaya yang besar. Media online mempunyai kelebihan dalam hal mengoreksi berita dengan cepat jika terjadi kekeliruan, serta media online dapat dibaca atau dikonsumsi publik kapan saja.

Berdasarkan kelebihan tersebut, pantas kiranya jika jurnalisisme online saat ini menjadi sarana pemberitaan yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan setiap informasi berita kepada masyarakat. Namun demikian, jurnalisisme online juga harus terus berinovasi dengan perkembangan teknologi digital yang setiap saat terus mengalami perubahan dan penyempurnaan sesuai dengan zaman dan kebutuhan manusia.

3. Kode Etik Jurnalistik

Dalam era digital yang berkembang pesat saat ini, peran media massa khususnya jurnalis semakin penting. Sebagai jembatan antara fakta di lapangan dan masyarakat, jurnalis memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga integritas dan akurasi informasi yang mereka sampaikan. Di tengah arus informasi yang melimpah, banyak di antaranya merupakan informasi palsu atau bahkan hoaks, Kode Etik Jurnalistik menyediakan pedoman untuk mengatur perilaku jurnalis dalam menjalankan tugasnya.

Kode ini merupakan seperangkat aturan yang dirancang untuk menjaga profesionalisme, memberikan panduan, dan melindungi hak masyarakat untuk mengakses informasi yang akurat dan dapat

diandalkan. Kode etik ini tidak hanya merupakan aturan yang mengikat bagi jurnalis, tetapi juga upaya untuk menjaga kredibilitas media sebagai institusi yang dipercaya oleh masyarakat.

Sebagai profesi yang memiliki pengaruh besar terhadap opini publik, jurnalis harus independen, menjaga keseimbangan dalam pelaporan, dan menghindari penyebaran informasi yang tidak akurat atau merugikan. Saat menjalankan tugasnya, jurnalis juga dihadapkan pada dilema moral dan etika yang memerlukan pertimbangan yang cermat dan bijaksana, baik dari segi kepentingan publik maupun hak-hak individu yang terlibat dalam proses pelaporan.

Oleh karena itu, Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan (Dewan Pers, 2006) tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengatur perilaku jurnalis, tetapi juga sebagai landasan moral, memastikan bahwa jurnalis dapat menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, transparansi, dan keadilan. Diharapkan, melalui kode etik ini, pelaporan berita akan informatif dan bermartabat, menjaga martabat manusia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Kode Etik Jurnalistik merupakan pedoman moral dan profesional bagi wartawan Indonesia yang bertujuan untuk menjaga kualitas dan integritas dalam pemberitaan. Kode etik ini terdiri dari beberapa pasal yang mengatur berbagai aspek dalam pelaksanaan tugas jurnalistik.

1. Independensi dan Akurasi Berita

Pasal pertama menegaskan bahwa wartawan harus bersikap

independen dalam melaksanakan tugasnya. Artinya, wartawan tidak boleh menerima intervensi dari pihak luar, termasuk pemilik perusahaan pers. Berita yang disampaikan harus akurat, sesuai dengan fakta yang terjadi, dan tidak boleh beritikad buruk terhadap pihak lain. Ini menunjukkan pentingnya menjaga objektivitas dalam pemberitaan dan menghindari bias atau manipulasi informasi yang dapat merugikan pihak tertentu.

2. Profesionalisme dalam Tugas Jurnalistik

Pasal kedua mengatur mengenai profesionalisme wartawan dalam bekerja, yang mencakup kewajiban untuk menunjukkan identitas diri kepada narasumber, menghormati hak privasi, dan tidak melakukan suap. Selain itu, wartawan harus menghasilkan berita yang jelas, faktual, dan tidak memanipulasi gambar, foto, atau suara tanpa menyebutkan sumbernya. Hal ini menunjukkan bahwa etika jurnalistik menuntut wartawan untuk bekerja dengan standar tinggi, menjaga kredibilitas, dan menghindari penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan.

3. Pemberitaan Berimbang dan Menghindari Opini Menghakimi

Pasal ketiga menyatakan bahwa wartawan harus menguji informasi yang diterima dengan cermat sebelum disiarkan, memastikan pemberitaan dilakukan secara berimbang. Tidak boleh ada campuran antara fakta dan opini yang menghakimi, serta wartawan

wajib menerapkan asas praduga tak bersalah, yang berarti tidak menghakimi individu sebelum terbukti bersalah secara hukum.

4. Larangan Berita Bohong, Fitnah, dan Konten Tidak Pantas

Dalam pasal keempat, ditegaskan bahwa wartawan dilarang keras untuk membuat berita bohong, fitnah, serta menyebarkan konten sadis atau cabul. Berita yang disajikan harus selalu berdasarkan fakta dan tidak boleh mengandung unsur kebohongan atau tuduhan tanpa dasar yang dapat merusak reputasi seseorang.

5. Pelindungan Identitas Korban dan Anak

Pasal kelima mengatur perlindungan identitas korban kejahatan susila dan anak yang menjadi pelaku kejahatan. Ini mencerminkan perhatian terhadap hak privasi dan perlindungan individu yang rentan, khususnya dalam kasus-kasus yang melibatkan anak-anak dan korban kejahatan.

6. Tidak Menyalahgunakan Profesi dan Menghindari Suap

Pasal keenam mengatur bahwa wartawan tidak boleh menyalahgunakan profesi mereka untuk keuntungan pribadi dan dilarang menerima suap. Hal ini penting untuk menjaga independensi wartawan dan menghindari konflik kepentingan yang dapat merusak integritas media.

7. Hak Tolak dan Perlindungan Narasumber

Pasal ketujuh memberikan wartawan hak untuk menolak mengungkapkan identitas narasumber yang tidak ingin diketahui.

Ini juga mencakup perlindungan terhadap narasumber yang memberikan informasi dengan dasar kesepakatan tertentu seperti embargo atau off the record.

8. Menghindari Diskriminasi dan Prasangka

Pasal kedelapan mengharuskan wartawan untuk menghindari prasangka atau diskriminasi terhadap individu berdasarkan suku, ras, agama, jenis kelamin, atau kondisi fisik. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pemberitaan dilakukan secara adil dan tidak merendahkan martabat orang lain.

9. Menghormati Kehidupan Pribadi Narasumber

Pasal kesembilan menekankan pentingnya menghormati hak narasumber terkait kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. Pemberitaan yang mengungkapkan aspek pribadi seseorang harus dipertimbangkan secara hati-hati dan sesuai dengan kebutuhan informasi yang relevan bagi publik.

10. Perbaiki Berita yang Keliru

Pasal kesepuluh menyatakan bahwa wartawan harus segera meralat atau memperbaiki berita yang keliru, disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca atau pemirsa. Ini menunjukkan bahwa media bertanggung jawab atas akurasi informasi yang disebarkan dan harus transparan dalam mengakui kesalahan.

11. Hak Jawab dan Koreksi

Pasal kesebelas mengatur tentang hak jawab dan hak koreksi,

yang memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk memberikan klarifikasi terhadap pemberitaan yang merugikan nama baik mereka. Pemberitaan yang merugikan harus diperbaiki dengan cara yang proporsional sesuai dengan bagian berita yang perlu dikoreksi (Dewan Pers, 2006).

4. Framing Media

Dalam konteks studi komunikasi, analisis framing merupakan pendekatan multidisiplin yang mengeksplorasi fenomena komunikasi dari perspektif yang luas. Pada hakikatnya framing bukanlah sebuah konsep yang berasal dari ilmu komunikasi murni; sebaliknya, ia meminjam unsur-unsur dari ilmu kognitif, khususnya psikologi. Analisis framing dapat dianggap sebagai analisis wacana versi terkini, khususnya dalam konteks analisis teks media. Ide framing pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman pada tahun 1955, di mana kondisi tersebut menunjukkan akar sejarah yang kuat dalam memahami struktur pesan media (Widyaya & Setiawan, 2023)

Analisis framing merupakan metode yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu peristiwa dikonstruksi dan disajikan oleh media. Dengan kata lain, analisis ini bertujuan untuk mengamati pola penyampaian cerita yang digunakan oleh media dalam memberitakan suatu kejadian. Cara media menyajikan informasi ini mencerminkan sudut pandangannya dalam menggambarkan realitas tertentu. Pendekatan framing berakar pada perspektif konstruksionis, yang berpendapat bahwa berita

yang dikonsumsi oleh publik telah melalui proses konstruksi oleh media massa. Dalam pandangan ini, berita bukanlah sekadar representasi objektif dari fakta, melainkan bersifat subjektif karena telah melalui interpretasi serta seleksi tertentu oleh media (Dwita et al., 2023)

Framing berfungsi sebagai strategi media dalam menyusun dan membentuk suatu narasi sebelum informasi tersebut disiarkan kepada khalayak. Setiap pemberitaan yang diterbitkan oleh media telah dikurasi dan difilter dengan tujuan tertentu, sehingga framing memainkan peran penting dalam bagaimana suatu isu dipahami oleh Masyarakat. Dengan demikian, analisis framing menjadi alat yang efektif untuk mengkaji bagaimana media membingkai suatu isu dan bagaimana struktur narasi yang disusun dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap peristiwa yang diberitakan.

5. Ideologi Media

Ideologi media merujuk pada sistem gagasan atau keyakinan yang disampaikan melalui produksi dan penyajian berita atau informasi dalam media massa. Media tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk, memperkuat, dan bahkan mengubah cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu.

Menurut Althusser dalam (Rusadi, 2015), ideologi media menggambarkan hubungan imajiner antara individu dengan kondisi sosial dan eksistensi mereka. Hal ini berarti media menyajikan realitas sosial dalam bentuk yang lebih sederhana atau terdistorsi, membentuk persepsi

publik terhadap apa yang dianggap benar atau salah. Ideologi media bukanlah sesuatu yang bersifat netral; ia selalu terhubung dengan kekuasaan, yang mempengaruhi cara informasi disajikan kepada publik, membenarkan dominasi tertentu, dan mempengaruhi cara individu memahami realitas sosial mereka.

Dalam perspektif Marxist dan neo-Marxist, ideologi media sering kali dianggap sebagai alat untuk mempertahankan kepentingan kelompok dominan, khususnya pemilik media dan pemilik modal (Surachman, 2021). Gramsci memperkenalkan konsep hegemoni, yang menunjukkan bagaimana kelas penguasa menggunakan media untuk menciptakan dan mempertahankan ideologi dominan mereka (Eriyanto, 2002). Melalui proses hegemonik ini, pemilik media dapat mengontrol produksi berita dan informasi yang kemudian membentuk cara pandang masyarakat, sekaligus mengamankan kepentingan politik dan ekonomi mereka. Dengan demikian, ideologi media tidak hanya terbentuk melalui gagasan besar, tetapi juga melalui proses penanaman dan pemaknaan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan, guna mempertahankan struktur sosial dan kekuasaan yang ada.

Ketika media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis di baliknya, maka seketika media menjadi cermin realitas, sesuai dengan ideologi yang melandasinya. Terkait ideologi media ini, (Eriyanto, 2011) merujuk Teori Hegemoni Gramsci, mengatakan bahwa media dapat menjadi sarana suatu kelompok mengukuhkan posisinya dan

merendahkan kelompok lain. Ini bukanlah berarti media adalah kekuatan jahat yang secara sengaja merendahkan masyarakat bawah.

Proses bagaimana wacana mengenai gambaran masyarakat kelas bawah bisa buruk di media, berlangsung dalam proses yang kompleks. Proses marginalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media. Sebagai agen konstruksi, media merupakan wadah yang strategis dalam rangka mengkonstruksi realitas sosial.

Stuart Hall (2006) dalam teorinya tentang encoding dan decoding menjelaskan bahwa komunikasi media lebih dari sekadar pertukaran pesan antara pengirim dan penerima. Proses ini melibatkan beberapa tahap yang saling terkait, yaitu produksi, sirkulasi, distribusi, dan konsumsi pesan. Hall berpendapat bahwa pesan media tidak hanya disampaikan secara sederhana, tetapi dikodekan (encoding) melalui struktur sosial dan ideologis yang ada di dalam masyarakat.

Dalam proses komunikasi massa, produsen pesan, melalui media, secara sadar maupun tidak sadar menyandikan makna yang sesuai dengan ideologi dominan yang mereka anut. Pesan tersebut kemudian membawa nilai-nilai tertentu yang ingin disebarakan kepada khalayak. Namun, ketika pesan sampai kepada audiens, proses penafsiran (decoding) tidak selalu berjalan pasif dan seragam. Bergantung pada posisi sosial dan kerangka pengetahuannya, audiens dapat menerima pesan dalam posisi dominan-hegemonik (sejalan dengan ideologi media),

dinegosiasikan (menerima sebagian dan menolak sebagian), atau oposisional (menolak sepenuhnya). Untuk memahami proses ini, penting untuk mengenali berbagai jenis ideologi yang seringkali menjadi landasan media dalam menyajikan pesannya.

Ada beberapa ideologi dari media yang dominan paling sering dianut media modern, diantaranya adalah ideologi media kapitalisme yang mengacu pada hubungan erat antara kapitalisme dan media massa dalam masyarakat modern. Dalam kerangka ini, media massa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen yang mendukung dan memperkuat sistem kapitalis. Media massa dikuasai oleh pemilik modal yang memiliki kepentingan untuk menghasilkan keuntungan. Sebagai bagian dari sistem kapitalisme, media beroperasi dengan mengkomodifikasi informasi, menjadikannya barang dagangan yang dapat diperdagangkan untuk memperoleh profit. Selain itu, media juga berfungsi untuk memperluas pengaruh kapitalisme melalui penyebaran ideologi yang mendukung nilai-nilai pasar bebas, konsumsi massal, dan dominasi kelas pemodal. Proses ini sering kali melibatkan subversi kebudayaan dan imperialisme budaya, di mana nilai-nilai budaya lokal tergeser oleh nilai-nilai global yang dibawa oleh media besar. Hal ini berimplikasi pada pembentukan kesadaran publik yang cenderung mengikuti norma dan ideologi yang dipromosikan oleh media, yang pada gilirannya memperkuat hegemoni kelas penguasa (Hasan, 2009)

Media dengan ideologi sosialisme (Rusadi, 2015) menekankan pada nilai-nilai kesetaraan sosial, keadilan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara kolektif. Media yang menganut ideologi ini akan cenderung kritis terhadap sistem yang mengutamakan keuntungan pribadi di atas kepentingan umum, seperti kapitalisme liberal. Fokus pemberitaannya adalah pada isu-isu ketimpangan, hak-hak pekerja, pentingnya layanan publik yang dikelola negara, dan tanggung jawab sosial. Melalui perannya, media sosialis berusaha menanamkan kesadaran (hegemoni) kepada publik tentang struktur sosial-ekonomi yang ada dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, di mana sumber daya dan kesejahteraan didistribusikan secara merata.

Media yang menganut ideologi liberalisme menurut (Najwan & Azmi, 2023), akan memposisikan dirinya sebagai pilar kebebasan dan pengawal demokrasi. Berlandaskan pada prinsip hak asasi manusia, kesetaraan, dan toleransi, media liberal akan cenderung menyajikan berita yang mengedepankan kebebasan berbicara dan memberikan ruang bagi beragam sudut pandang. Dalam praktiknya, media ini akan bertindak sebagai "watchdog" yang mengawasi kekuasaan agar tidak menjadi absolut, serta menjunjung tinggi hak-hak individu dalam setiap pemberitaannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang terinformasi, kritis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi, dengan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang jika diberi kebebasan.

Ideologi konservatisme dalam media tercermin dari kecenderungan untuk mendukung, menjaga, dan melestarikan nilai-nilai tradisional serta tatanan sosial yang sudah mapan (*status quo*). Media dengan ideologi ini akan fokus pada pemberitaan yang memperkuat institusi fundamental seperti keluarga, agama, dan negara, serta menghormati otoritas yang ada. Kontennya sering kali menekankan pentingnya stabilitas, ketertiban, dan pelestarian warisan budaya. Alih-alih mendorong perubahan yang radikal, media konservatif bertujuan untuk memelihara "ekologi sosial" yang dianggap telah teruji oleh waktu dan menjaga keharmonisan masyarakat dengan berpegang pada norma-norma yang telah dilembagakan. (Rahmaniar & Mardi, 2019)

Media dengan ideologi feminisme secara aktif memperjuangkan kesetaraan hak antara perempuan dan pria di segala aspek kehidupan. Gerakan ini digunakan media untuk membongkar dan mengkritik budaya atau konstruksi sosial yang dianggap tidak adil, eksploitatif, dan menindas perempuan. Dalam pemberitaannya, media feminis akan berusaha menangkal stereotip negatif terhadap perempuan, memberikan suara pada pengalaman mereka, serta menyoroti isu-isu seperti ketidaksetaraan gender, kekerasan, dan diskriminasi. Tujuannya bukan hanya menuntut pengakuan, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat agar lebih adil dan setara bagi semua gender (Wardani et al., 2013).

6. Media Online

Media berfungsi sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima. Media online merupakan bentuk media yang disajikan melalui jaringan internet dalam bentuk situs web. Secara etimologis, istilah "media online" terdiri dari dua kata, yaitu "media" dan "online". Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "media" merujuk pada alat atau saluran komunikasi, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media juga dapat diartikan sebagai penghubung atau perantara dalam penyampaian informasi. Sementara itu, "online" atau dalam bahasa Indonesia disebut daring, mengacu pada kondisi yang terhubung dalam jaringan internet atau sistem komputer. Dengan demikian, media online dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi berbasis digital yang memungkinkan penyampaian informasi melalui jejaring komputer dan internet secara luas dan cepat.

Salah satu keunggulan utama dari media berbasis internet adalah kecepatannya dalam mengirimkan dan menerima informasi. Selain itu, internet juga berperan sebagai penyedia data yang canggih dan serbaguna. Melalui media online, pengguna dapat dengan mudah mengakses berbagai jenis informasi, baik dari skala lokal, nasional, maupun internasional. Media online juga menghadirkan beragam konten, seperti surat kabar digital (*electronic newspaper*), program televisi daring, buku elektronik, serta musik dari berbagai genre, mulai dari klasik hingga

kontemporer. Dengan teknologi ini, masyarakat dapat memperoleh berita atau hiburan kapan saja dan di mana saja, tanpa harus bergantung pada media konvensional seperti cetak atau siaran televisi tradisional.

Seiring berkembangnya teknologi digital, media online telah menghadirkan berbagai format baru, termasuk televisi, radio, dan surat kabar daring. Teknologi internet yang semakin maju memungkinkan akses lebih mudah ke berbagai situs berita dan platform media lainnya. Kini, siapa pun dapat menonton televisi, mendengarkan radio, atau membaca berita secara daring dari mana saja. Ada dua format utama dalam media online. Pertama, media informasi berbasis web yang menampilkan berita dan konten sesuai dengan identitas media tersebut. Kedua, media digital berbasis *e-paper* atau *e-television*, yang memungkinkan pengguna mengakses informasi dalam format PDF atau video digital (Suprobo et al., 2016)

Media online memiliki beberapa keunggulan utama dibandingkan media konvensional. Pertama, informasi yang disajikan selalu diperbarui (*up to date*), dengan proses penyajian yang cepat dan mudah. Kedua, informasi dapat diakses secara langsung saat suatu peristiwa terjadi (*real-time*), memungkinkan berita untuk diterbitkan dan diterima oleh redaksi dalam hitungan detik. Ketiga, aksesibilitasnya yang tinggi memungkinkan pengguna memperoleh informasi dari mana saja dan kapan saja. Berbeda dengan media cetak yang memerlukan waktu lebih lama untuk didistribusikan, media online memungkinkan informasi tersebar dalam

hitungan detik di berbagai belahan dunia. Selain itu, media online bersifat interaktif, memungkinkan audiens tidak hanya mengonsumsi informasi tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, memberikan tanggapan, dan menyebarkan ulang konten. Kehadiran media online juga telah membuka ruang bagi jurnalisme warga, di mana individu dapat secara mandiri membuat dan membagikan informasi melalui blog, media sosial, serta platform berbasis internet lainnya.

7. Framing dalam berita

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Pandangan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa itu bukan diseleksi, melainkan sebaliknya adalah dibentuk.

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada penerima pesan. Pesan ini dapat berupa pesan verbal maupun non verbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan lisan dapat berupa percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang non verbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka dan nada suara. Pesan adalah apa yang disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan

merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tersebut.

Ada dua model dalam penyusunan pesan, yakni penyusunan pesan yang bersifat informatif dan penyusunan pesan yang bersifat persuasif. Model penyusunan pesan yang bersifat informatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran sederhana, jelas, dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah-istilah yang kurang populer di kalangan khalayak. Sedangkan model penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Oleh sebab itu, penyusunan pesan persuasif memiliki sebuah proposisi. Proposisi disini ialah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikannya, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan.

Pada dasarnya pekerja media massa mengkonstruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya, misalnya realitas politik, korupsi dan lain-lain sebagainya. Pada umumnya terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media massa (setiap orang yang bekerja pada sebuah organisasi media), khususnya oleh para komunikator massa (sejumlah orang dari pekerja media yang bertanggung jawab atas editorial sebuah media), tatkala melakukan konstruksi realitas yang berujung pada pembentuk makna atau citra mengenai sebuah kekuatan. Sebuah realitas sosial tidak berdiri

sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Asumsi mendasar dalam paradigma konstruktivis menyatakan bahwa individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relative bebas di dalam dunia sosial. Dengan kata lain, realitas sesungguhnya merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu.

Realitas bias berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Media adalah agen konstruksi, dalam pandangan konstruksionis media bukan sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Disini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial

yang mendefinisikan realitas. Kemudian berita bukan refleksi dari realitas, ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan konstruksionis, berita itu ibaratnya sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa.

B. Kajian Teori

1. Teori Agenda Setting

Sejarah awal penelitian tentang agend setting menawarkan catatan bermanfaat tentang perspektif teoritis baru. Beberapa bulan setelah pemilihan umum 1968, McCombs dan Shaw menyerahkan makalah yang kemudian diterbitkan dalam *Public Opinion Quarterly* ke konvensi tahunan Asosiasi Pendidikan Jurnalisme. Makalah mereka ditolak mentah-mentah, yang menjelaskan kesenjangan empat tahun antara pemilihan umum dan penerbitan *POQ* 1972. Bertentangan dengan pernyataan yang dipublikasikan bahwa frasa 'agenda-setting' disarankan oleh seorang pengulas anonim dari artikel asli yang dipublikasikan pada edisi musim panas 1972 dari *Public Opinion Quarterly*, Bagian I dari laporan McCombs dan Shaw kepada National Association of Broadcasters pada bulan Juni 1969 berjudul 'Fungsi agenda-setting dari media massa'. Judul laporan lengkapnya adalah '*Acquiring Political Information*' (McCombs, 2014)

Agenda setting merupakan suatu proses di mana media massa secara konsisten menyoroti isu-isu tertentu, sehingga masyarakat cenderung memandang isu-isu tersebut sebagai yang paling penting dibandingkan

dengan isu lainnya. Dengan kata lain, semakin sering suatu isu diberitakan, semakin tinggi tingkat kepentingan isu tersebut dalam persepsi publik. Awalnya, teori ini hanya menjelaskan bagaimana media memengaruhi persepsi publik terhadap pentingnya isu-isu tertentu. Namun, seiring perkembangan, agenda setting mengalami perluasan konsep melalui teori tingkat kedua (*second-level agenda setting*), yang tidak hanya membahas penonjolan isu, tetapi juga atribut-atribut spesifik yang melekat pada isu-isu atau objek tertentu, seperti tokoh politik.

Selain itu, konsep agenda antar-media (*intermedia agenda-setting*) menjelaskan bagaimana media utama atau elit dapat memengaruhi prioritas pemberitaan di media lainnya. Teori agenda setting kini menjadi suatu kerangka intelektual yang kompleks dan terus berkembang. Peran media dalam membentuk agenda publik telah menjadi bahan kajian ilmiah selama lebih dari empat dekade, namun sebagian besar potensi teoritis dan empirisnya belum sepenuhnya tergali. Meskipun demikian, kerangka teoretis yang telah ada telah berhasil mengidentifikasi berbagai area kajian baru yang menjanjikan, dan dinamika dalam sistem komunikasi publik kontemporer telah membuka ruang luas untuk memperluas eksplorasi terhadap teori ini.

Penelitian agenda setting telah mendorong perdebatan mengenai priming dan framing; penjelasan mengenai objektivitas dan “kebutuhan akan orientasi” yang mendefinisikan kondisi di mana efek agenda setting dapat ditingkatkan atau dikurangi; dan yang terbaru, eksplorasi implikasi

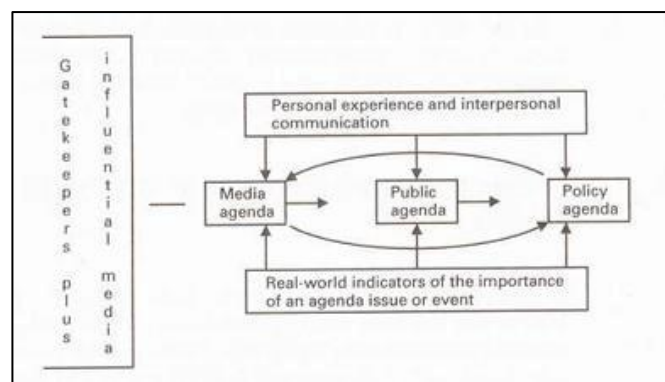
dari efek agenda setting terhadap sikap dan opini serta perilaku yang dapat diamati. Penyusunan agenda telah terbukti sebagai teori yang mendalam dan luas, dapat diterapkan selama lebih dari 30 tahun yang merupakan ciri khas sebuah teori yang berguna. Teori ini disebut sebagai teori yang “paling layak dikejar” dari teori-teori komunikasi massa (Coleman et al., 2009).

Agenda setting merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh Maxwell McComb dan Donald L. Shaw tahun 1968. Agenda setting adalah sebagai pencipta suatu program atau agenda dan apabila media memasok tekanan terhadap sesuatu peristiwa, media akan mendorong publik atau publik menganggapnya penting. Agenda setting juga disebut sebagai pengaruh media massa atas khalayak publik serta budaya. Artinya, media massa dapat memengaruhi perhatian masyarakat terhadap berbagai isu dan topik dengan menetapkan “agenda” atau prioritasnya.

Teori Agenda-setting memiliki beberapa prinsip dasar diantaranya sebagai berikut:

1. Media massa memiliki kemampuan untuk menentukan isu mana yang penting bagi publik.
2. Semakin sering sebuah informasi atau isu tampil di media, maka hal tersebut akan tersimpan dalam memori khalayak dengan jelas.
3. Media massa memiliki kemampuan untuk memengaruhi arti pentingnya sebuah topik kepada pandangan publik.

Siune dan Borre mengemukakan bahwa ada tiga jenis pengaruh agenda setting, yaitu representasi, persistence (keteguhan), dan persuasi. Representasi adalah media massa sering kali merefleksikan atau mencerminkan agenda publik, maksudnya bahwa media massa cenderung memberikan liputan dan perhatian yang besar kepada isu-isu yang juga sedang menjadi focus perhatian atau agenda yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam konteks ini, media bertindak sebagai cermin yang mencerminkan apa yang sedang terjadi atau dipikirkan oleh masyarakat. Yang kedua adalah persistence atau keteguhan, merujuk pada kemampuan masyarakat untuk terus mempertahankan isu atau topik tertentu mendapatkan perhatian dalam media dan perbincangan publik selama periode waktu tertentu. Isu yang persistence mencakup isu yang dianggap penting atau relevan oleh masyarakat dalam waktu yang lama, terus-menerus mendapatkan perhatian, dan terus menjadi perbincangan



utama.

Gambar 2.1 Model Agenda Setting oleh Media

Sumber: University of Twente Enschede, (Admin, 2004)

Berikut adalah analisis dan deskripsi dari gambar tersebut berdasarkan asumsi teori agenda-setting McCombs:

1. Media Agenda: Media agenda berisi isu-isu yang dipilih oleh media untuk diberitakan, yang berfungsi untuk membentuk perhatian publik. Dalam model ini, media memiliki pengaruh besar terhadap apa yang dianggap penting oleh publik, sesuai dengan asumsi McCombs bahwa media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menyaring dan membentuknya. Media memiliki kemampuan untuk menyoroti isu tertentu, yang kemudian akan diperhatikan oleh masyarakat.

2. Public Agenda: Public agenda mencerminkan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Ketika media lebih sering menyoroti isu tertentu, publik menjadi lebih sadar dan lebih memandang isu tersebut sebagai prioritas. Hal ini sesuai dengan asumsi kedua dalam teori agenda-setting bahwa konsentrasi media pada isu-isu tertentu membuat publik menganggapnya lebih penting daripada isu lainnya.

3. Policy Agenda: Policy agenda merujuk pada isu-isu yang diprioritaskan oleh pengambil kebijakan atau pemerintah. Isu-isu ini sering kali muncul sebagai respons terhadap apa yang telah dibentuk dalam media dan apa yang dianggap penting oleh publik. Media yang memiliki pengaruh agenda-setting akan mempengaruhi kebijakan dengan memicu

perhatian publik terhadap isu yang relevan, yang kemudian mempengaruhi keputusan politik.

4. Gatekeepers dan Media Influencers: Gatekeepers (pemberi akses informasi) dan media influencers berperan dalam menentukan isu apa yang akan disorot oleh media dan bagaimana isu tersebut akan dibingkai. Mereka memilih dan membentuk narasi yang akan diterima oleh audiens, dan ini berhubungan dengan pernyataan Bernard Cohen (1963) yang menyatakan bahwa media "memberitahu orang-orang apa yang harus dipikirkan," meskipun mereka tidak dapat memaksa orang untuk berpikir cara tertentu.

5. Personal Experience dan Interpersonal Communication: Faktor-faktor pribadi seperti pengalaman individu dan komunikasi antarpribadi juga berperan dalam membentuk agenda publik. Interaksi sosial dan pengalaman individu dapat memperkuat atau memperlemah isu-isu yang dibawa oleh media, menjembatani gap antara media agenda dan public agenda.

6. Real-World Indicators: Indikator dunia nyata mengenai pentingnya suatu isu (seperti dampaknya terhadap masyarakat) juga memainkan peran penting dalam membentuk agenda publik. Ini menunjukkan bahwa meskipun media dapat mempengaruhi persepsi publik, realitas sosial atau efek dari suatu isu juga menentukan sejauh mana isu tersebut diterima dalam agenda publik dan kebijakan.

Dalam model ini, media agenda mencakup isu-isu yang dipilih oleh media untuk diberitakan, yang mempengaruhi cara publik memandang pentingnya suatu isu (Changara, 2024). Berdasarkan asumsi dasar teori agenda-setting McCombs, media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menyaring dan membentuknya. Hal ini berarti media memiliki kekuatan untuk menentukan isu-isu yang akan mendapat perhatian publik, sehingga isu-isu tersebut lebih dianggap penting dibandingkan dengan yang lainnya. Selanjutnya, public agenda mencerminkan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat.

Ketika media sering menyoroti suatu isu, masyarakat cenderung melihat isu tersebut sebagai masalah yang harus diperhatikan. Fenomena ini menggambarkan asumsi kedua dalam teori agenda-setting, di mana konsentrasi media pada isu tertentu mempengaruhi persepsi publik tentang pentingnya isu tersebut. Kemudian, policy agenda merujuk pada isu-isu yang diprioritaskan oleh pengambil kebijakan, yang sering kali muncul sebagai respons terhadap media dan perhatian publik. Media memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi kebijakan dengan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu tertentu.

Dalam model ini, gatekeepers dan media influencers berperan penting dalam memilih dan membentuk narasi isu yang akan disorot oleh media. Mereka berfungsi sebagai penyaring informasi yang akhirnya diterima oleh audiens, sesuai dengan pernyataan Bernard Cohen (1963) bahwa media "memberitahu orang-orang apa yang harus dipikirkan," meskipun mereka

tidak dapat memaksa orang untuk berpikir dengan cara tertentu. Selain itu, personal experience dan interpersonal communication juga berperan dalam membentuk agenda publik. Pengalaman individu dan komunikasi antarpribadi memperkuat atau melemahkan isu-isu yang dibawa oleh media, membantu menghubungkan media agenda dengan public agenda. Terakhir, real-world indicators seperti dampak sosial atau ekonomi dari suatu isu juga mempengaruhi seberapa penting isu tersebut dalam agenda publik dan kebijakan.

2. Konstruksi Realitas Sosial

Menurut pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alami, melainkan hasil dari konstruksi manusia melalui interaksinya. Konsep ini dikenal dengan istilah *reality is socially constructed*, yang menekankan bahwa manusia secara aktif membentuk lingkungannya dengan cara memberikan makna terhadap peristiwa dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Teori konstruksi sosial sendiri berakar dari filsafat konstruktivisme, yang telah berkembang sejak zaman filsuf Yunani Kuno. Socrates mengemukakan bahwa setiap individu memiliki jiwa yang khas, Plato menambahkan bahwa manusia dikaruniai akal dan budi, sementara Aristoteles menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman empiris. Pemikiran ini kemudian menjadi landasan bagi teori konstruksi sosial, di mana manusia menciptakan realitas dengan cara memahami, menginterpretasi,

dan memberikan makna terhadap dunia sosial di sekitarnya.

Berger berpendapat dalam (Chrisanty, 2017) bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses konstruksi pengetahuan. Pandangan ini menekankan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang eksis secara objektif dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari proses produksi dan komunikasi yang terus berlangsung. Makna dari realitas ini diperoleh melalui berbagai sistem interaksi sosial dan media komunikasi. Tuchman mengungkapkan bahwa berita bukanlah cerminan dari kenyataan secara langsung, melainkan suatu bentuk realitas yang telah dikonstruksi.

Dalam perspektif konstruksionis, media tidak hanya berfungsi sebagai wadah informasi yang netral, tetapi juga sebagai entitas yang secara aktif membangun realitas sesuai dengan bias dan kepentingannya (Eriyanto, 2002). Artinya, media memiliki peran dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa melalui berbagai pilihan penyajian berita. Lebih lanjut, (Chrisanty, 2017) menegaskan bahwa bahasa merupakan elemen fundamental dalam proses konstruksi realitas. Bahasa berperan sebagai alat utama dalam mendeskripsikan serta menyusun makna dari suatu kejadian.

Selain itu, ideologi yang dianut oleh seorang jurnalis, termasuk pemahamannya terhadap aspek politik dan budaya, juga akan memengaruhi perspektif yang digunakannya dalam menulis berita. Nilai-nilai yang diyakini oleh penulis turut membentuk sudut pandang yang

diambil dalam mengonstruksi suatu peristiwa. Oleh karena itu, berita yang diproduksi media bukan sekadar laporan faktual, melainkan juga merupakan hasil interpretasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor subjektif, termasuk kepentingan ideologis dan sosial penulisnya.

Dalam teori konstruksi sosial dalam (Santoso, 2016) yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann, terdapat hubungan erat antara cara berpikir manusia dan lingkungan sosialnya, yang kemudian melahirkan pemikiran serta konsep-konsep baru. Hal ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan *cogito ergo sum*, atau “saya berpikir, maka saya ada”, yang mengisyaratkan bahwa keberadaan manusia ditentukan oleh kemampuannya dalam berpikir dan membentuk makna terhadap dunia. Teori ini juga menekankan perbedaan antara realitas dan pengetahuan (epistemologi), di mana realitas merujuk pada sesuatu yang benar-benar terjadi dan diakui keberadaannya, sedangkan pengetahuan adalah pemahaman manusia tentang realitas tersebut berdasarkan pengalaman dan interpretasi mereka. Dengan demikian, konstruksi sosial dalam kehidupan manusia terus berkembang melalui pemaknaan yang diberikan individu terhadap realitas yang mereka hadapi.

Menurut Bungin dalam (Santoso, 2016), Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.

Max Weber memandang manusia sebagai agen aktif yang tidak hanya menerima realitas, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengkonstruksinya sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini menjadikan proses penelitian dalam ilmu sosial bersifat dialogis, di mana peneliti tidak hanya mengamati subjek penelitian secara pasif, tetapi juga berusaha memahami serta mengonstruksi makna yang ada (Hadiwijaya, 2023)

Menurut Parera dalam (Romdani, 2021) mengemukakan bahwa konstruksi sosial terjadi dalam tiga tahapan utama: eksternalisasi, yaitu bagaimana individu menyesuaikan diri dengan dunia sosial yang ada di sekitarnya; objektivasi, ketika struktur sosial yang telah terbentuk menjadi realitas yang tampak objektif; dan internalisasi, di mana individu mulai mengidentifikasi diri mereka dalam sistem sosial yang telah ada. Dalam proses ini, masyarakat dianggap sebagai realitas objektif (*society is an objective reality*), sementara individu adalah hasil dari interaksi sosial yang membentuk mereka (*man is a social product*). Dengan demikian, teori konstruksi sosial tidak hanya menyoroti bagaimana manusia membentuk realitas, tetapi juga bagaimana mereka dipengaruhi oleh realitas yang telah mereka bangun sendiri melalui interaksi sosial yang terus berlangsung.

3. Teori Framing dan Priming

Priming merupakan sebuah konsep yang lahir dari tradisi cognitive neoassociation, yang berkembang dalam ranah psikologi sosial dan

memiliki keterkaitan erat dengan teori kognitif dalam bidang komunikasi. Dalam praktiknya, priming terjadi ketika media massa memberikan perhatian yang lebih besar terhadap isu tertentu, sementara mengabaikan isu lainnya. Akibatnya, khalayak cenderung menggunakan standar evaluasi yang ditentukan oleh media dalam menilai suatu realitas sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa penonjolan serta penekanan terhadap suatu isu memiliki hubungan sebab-akibat dengan standar penilaian masyarakat terhadap isu tersebut. Misalnya, dalam pemberitaan skandal moral anggota legislatif, media kerap menitikberatkan pada aspek etika politik dan perilaku individu yang bersangkutan. Selain itu, ada beberapa elemen penting dalam priming, seperti sifat isu (abstrak atau konkret di mana skandal politik tergolong isu konkret), tingkat paparan (misalnya, ketika sebuah berita menjadi sorotan utama dalam beberapa hari), serta kaitannya dengan teknik agenda-setting dan preferensi khalayak dalam menyerap informasi.

Sementara itu, framing merupakan pendekatan yang digunakan oleh media dalam menyusun pemberitaan untuk membentuk sudut pandang tertentu atas suatu peristiwa. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman, yang menjelaskan bahwa frame merupakan proses kognitif yang melibatkan aktivitas individu dalam mengidentifikasi, mengorganisir, serta menafsirkan informasi dan kejadian yang dialaminya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani, yang menyatakan bahwa framing adalah metode penyusunan

ide dan gagasan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memberikan makna terhadap suatu peristiwa yang diberitakan. Dalam prosesnya, framing dilakukan melalui tiga mekanisme utama: seleksi informasi (memilih fakta yang ingin ditampilkan), penekanan terhadap aspek tertentu (menonjolkan elemen yang dianggap penting), serta penghapusan aspek lain yang tidak dianggap relevan (mengabaikan informasi yang bertentangan dengan sudut pandang yang ingin dibangun oleh media).

Dalam kajian media, analisis framing sering digunakan sebagai salah satu metode dalam analisis wacana, khususnya dalam menelaah bagaimana suatu peristiwa atau individu dikonstruksi oleh media. Menurut Eriyanto, analisis framing bertujuan untuk memahami bagaimana media membingkai suatu kejadian dan bagaimana bingkai tersebut membentuk cara khalayak memaknai informasi yang diterima. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk menginterpretasikan makna sebuah teks wacana dengan menguraikan strategi framing yang digunakan oleh media.

Adapun model analisis framing telah dikembangkan oleh berbagai ahli, antara lain sebagai berikut :

a. Murray Edelman

Murray Edelman menekankan bahwa apa yang diketahui masyarakat tentang dunia sangat bergantung pada bagaimana media membingkai dan menafsirkan realitas. Realitas yang sama bisa saja

menghasilkan makna yang berbeda ketika dikemas dengan sudut pandang yang berlainan. Ia menyamakan framing dengan kategorisasi, yaitu penggunaan perspektif tertentu yang tercermin dalam pemilihan kata dan istilah yang dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial. Proses ini memiliki kemiripan dengan propaganda, karena framing dapat digunakan untuk mengarahkan opini publik terhadap suatu isu. Dalam mempengaruhi kesadaran publik kategorisasi lebih halus dibandingkan dengan propaganda (Eriyanto, 2002).

b. Robert N. Entman

Robert N. Entman membagi framing ke dalam dua aspek utama, yakni seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan. Seleksi isu berkaitan dengan keputusan media dalam memilih fakta mana yang akan ditampilkan kepada khalayak, sementara penonjolan aspek tertentu dalam suatu peristiwa berkaitan dengan bagaimana fakta tersebut disajikan. Pemilihan kata, struktur kalimat, gambar, serta kutipan dari sumber berita berperan dalam membentuk cara khalayak menafsirkan suatu isu.

Model framing Entman memiliki empat kategorisasi elemen yaitu: Define problems, Diagnose causes, Make moral judgement dan Treatment recommendation. Define Problems merupakan tahapan dalam framing yang digunakan untuk menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan ketika muncul suatu permasalahan. Diagnose causes, sebuah tahapan analisis yang dilakukan untuk membingkai siapa yang dianggap

sebagai aktor utama suatu peristiwa. Make moral judgment merupakan elemen framing yang digunakan untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Treatment recommendation digunakan untuk menilai solusi apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tersebut sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Boer et al., 2020)

c. William A. Gamson & Andre Modigliani

Pendekatan framing lainnya dikemukakan oleh William A. Gamson & Andre Modigliani, yang berpendapat bahwa cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa sangat dipengaruhi oleh paket informasi yang diterimanya. Paket ini terdiri dari elemen-elemen seperti teks, kutipan, serta visual yang digunakan media untuk memperkuat ide sentral dalam berita mereka. Model framing ini sering digunakan dalam ranah politik, di mana media dapat mengarahkan opini publik dengan membingkai kebijakan pemerintah dalam perspektif tertentu misalnya, menggambarkan kebijakan sebagai upaya kemajuan ekonomi atau, sebaliknya, sebagai kebijakan yang merugikan rakyat.

Package memiliki dua struktur yaitu core frame dan juga condensing symbols. Di mana core frame berarti pusat elemen-elemen ide yang mampu membantu komunikator untuk menunjukkan sebuah gagasan dan substansi isu. Sedangkan condensing symbols adalah hasil dari pengamatan perangkat yang bersifat simbolik digunakan sebagai

dasar penggunaan, perspektif. Dalam penerjemahan sebuah ide sentral dalam teks berita terdapat dua perangkat, yaitu framing device dan reasoning device. Di mana framing device sama dengan sebuah perangkat framing yang ditandai dengan penggunaan kata, kalimat, metafora, gambar atau grafik. Disisi lain, reasoning device sama dengan perangkat penalaran, yaitu menunjukkan pada gagasan tertentu, yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk kepada suatu gagasan tertentu (Eriyanto, 2002). Adapun penjelasan dari kedua perangkat tersebut yaitu (Pratiwi et al., 2021)

1. Framing Device

Framing device atau yang lebih dikenal sebagai perangkat framing merupakan perangkat yang memiliki hubungan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam suatu teks berita, selain itu framing device berfungsi untuk mengarahkan bagaimana cara melihat suatu isu. Di dalam framing device terdapat enam elemen yaitu: Methapors, Cathphrase, Exemplars, Depiction, Visual Image.

2. Reasoning device

Reasoning device atau perangkat penalaran, yaitu penalaran yang memiliki hubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut sehingga mampu merujuk kepada gagasan tertentu dan ditandai oleh dasar pemikiran tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya. Sehingga membuat pendapat atau gagasan terlihat benar, apa adanya dan absah. Sama seperti framing device yang terdiri dari beberapa elemen, reasoning

device juga terdiri dari tiga elemen yaitu: Roots, Appeals to principle, Consequences

d. Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki menawarkan model analisis framing yang lebih terstruktur, dengan mengoperasionalkan empat dimensi dalam teks berita: sintaksis (struktur penulisan berita), skrip (alur narasi yang disusun media), tematik (pengorganisasian ide dalam berita), dan retorik (penggunaan simbol, istilah, serta gaya bahasa dalam pemberitaan). Model ini menyoroti bagaimana media bukan hanya menyajikan fakta, tetapi juga secara aktif membentuk diskusi publik dengan membingkai realitas sesuai dengan kepentingan tertentu.

Pan & Kosicki juga menekankan bahwa framing dalam media sering kali dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, konstruksi makna atas suatu peristiwa tidak hanya berasal dari media itu sendiri, tetapi juga dari keterlibatan masyarakat dalam menafsirkan berita tersebut. Mereka berpendapat bahwa sebagai metode analisis isi, framing memiliki tiga karakteristik utama: pertama, framing melihat teks berita sebagai sistem tanda yang harus ditafsirkan secara kontekstual; kedua, framing menganggap teks berita sebagai hasil produksi makna yang melibatkan proses penyusunan dan konsumsi informasi; dan ketiga, validitas analisis framing tidak ditentukan oleh pemahaman objektif terhadap teks berita, tetapi lebih pada bagaimana berita tersebut menyimpan tanda-tanda yang dapat

ditafsirkan oleh khalayak

Framing menjadi alat penting dalam membentuk opini publik terkait kebijakan atau tokoh tertentu. William A. Gamson menekankan bahwa framing tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami suatu isu. Dalam strategi komunikasi politik, framing dapat digunakan untuk menciptakan citra positif terhadap seorang kandidat atau untuk mendiskreditkan lawan politiknya. Misalnya, dalam kampanye politik, pesan yang dikemas dengan framing tertentu dapat memperkuat dukungan terhadap seorang calon atau memengaruhi opini masyarakat terhadap kebijakan yang diusung.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana framing bekerja dalam pemberitaan media, Gamson mengusulkan dua perangkat utama dalam framing, yakni Framing Device (Perangkat Pembingkai) dan Reasoning Device (Perangkat Penalaran). Framing Device mencakup elemen seperti metaphors (perumpamaan atau analogi yang digunakan untuk menjelaskan suatu isu), catchphrases (frase atau jargon yang menarik), exemplars (penggunaan contoh konkret untuk memperjelas bingkai berita), depiction (penggambaran suatu isu dengan istilah tertentu), serta visual images (penggunaan gambar, grafik, atau foto untuk mendukung narasi berita). Sementara itu, Reasoning Device mencakup roots (penjelasan sebab-akibat dalam suatu peristiwa), appeals to principle (klaim moral yang digunakan untuk membangun opini publik), serta

consequences (dampak yang diproyeksikan dalam pemberitaan).

4. Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan di *Journal Political Communication*. Tulisan itu semula adalah makalah yang dipresentasikan pada konvensi Asosiasi Komunikasi Internasional di Florida.

a. Asumsi Teori

Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam bentuk aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi "jendela" melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat. (Eriyanto, 2002)

Perangkat framing model ini secara struktural dapat diamati dari pemilihan kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi tertentu. Ia berfungsi sebagai perangkat framing karena dapat dikenal dan dialami, dapat dikonseptualisasikan ke dalam

elemen yang konkret dalam suatu wacana yang dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita, dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi.

Menurut Pan dan Kosicki (1993) , terdapat empat elemen utama yang digunakan untuk menganalisis framing dalam media, yang mencakup aspek sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat elemen ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana media membentuk dan mengarahkan makna suatu peristiwa dalam laporan beritanya. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing elemen tersebut:

1) Sintaksis (Sintaksis: Susunan Kata atau Frasa dalam Kalimat)

Sintaksis mengacu pada struktur kalimat dalam sebuah laporan berita. Ini melibatkan cara penyusunan kata atau frasa dalam kalimat yang digunakan oleh media untuk menggambarkan peristiwa. Sintaksis dapat mempengaruhi cara pembaca memahami cerita dan makna yang disampaikan. Dalam analisis framing, sintaksis menyoroti bagaimana struktur kalimat digunakan untuk menyoroti atau mengabaikan aspek tertentu dari sebuah cerita.

2) Skrip (Skrip: Laporan Berita yang Disusun sebagai Alur Cerita)

Skrip mengacu pada bagaimana media menyusun sebuah laporan berita dalam bentuk alur cerita yang memiliki pengenalan, perkembangan, dan penutupan. Dalam analisis framing, skrip menggambarkan cara media menyusun fakta-fakta dan peristiwa

dalam sebuah narasi yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap cerita tersebut. Dengan menggunakan skrip, media bisa menggiring opini publik untuk melihat suatu kejadian dari sudut pandang tertentu.

3) Tematik (Tematik: Tema yang Timbul terhadap Suatu Laporan yang Dianalisis)

Tematik mencakup tema-tema yang muncul dalam laporan berita. Ini dapat berkaitan dengan nilai, isu, atau topik yang diangkat oleh media dalam konteks peristiwa tersebut. Dalam framing, tematik digunakan untuk menunjukkan bagaimana suatu laporan berita dapat menyoroti aspek tertentu dari sebuah peristiwa sementara aspek lain diabaikan. Media dapat menggunakan tema-tema tertentu untuk mempengaruhi bagaimana audiens menilai pentingnya peristiwa yang diberitakan.

4) Retoris (Retoris: Gaya Bahasa yang Menekankan Arti dalam Laporan)

Retoris mengacu pada penggunaan gaya bahasa dalam laporan berita yang digunakan untuk menekankan atau memberi arti pada peristiwa yang dilaporkan. Ini bisa mencakup penggunaan metafora, perbandingan, atau bahasa yang bersifat emosional untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Retoris memainkan peran penting dalam menciptakan makna

ideologis atau emosi tertentu yang ingin ditanamkan oleh media dalam pikiran audiens.

b. Aplikasi Teori Framing dalam Penelitian

Teori framing Pan dan Kosicki telah diterapkan dalam berbagai studi untuk menganalisis bagaimana media membentuk makna dan mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu tertentu. Beberapa contoh penerapan teori ini antara lain:

- i. Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap Berita Kecelakaan PT. Kereta Api Indonesia di Cicalengka Bandung pada Media Online BBC News Indonesia (Giovanni Caesar Maulana dan Tanty Wulandari Putri, 2024).

Dalam penelitian ini, Pan dan Kosicki diterapkan untuk menganalisis bagaimana media mengemas laporan mengenai kecelakaan kereta api di Cicalengka. Penelitian ini menunjukkan bagaimana media menggunakan sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk menggambarkan kecelakaan tersebut. Media dapat mempengaruhi opini publik tentang penyebab kecelakaan, tanggung jawab pihak terkait, dan urgensi tindakan pencegahan. Melalui analisis framing, peneliti menemukan bahwa media menggunakan framing tertentu untuk menekankan ketidakberdayaan sistem transportasi Indonesia dalam menjaga keselamatan.

- ii. Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Konstruksi Pemberitaan Wacana Calon Presiden 2024 di Indonesia (Muhammad Abdullah Munif, 2023) .

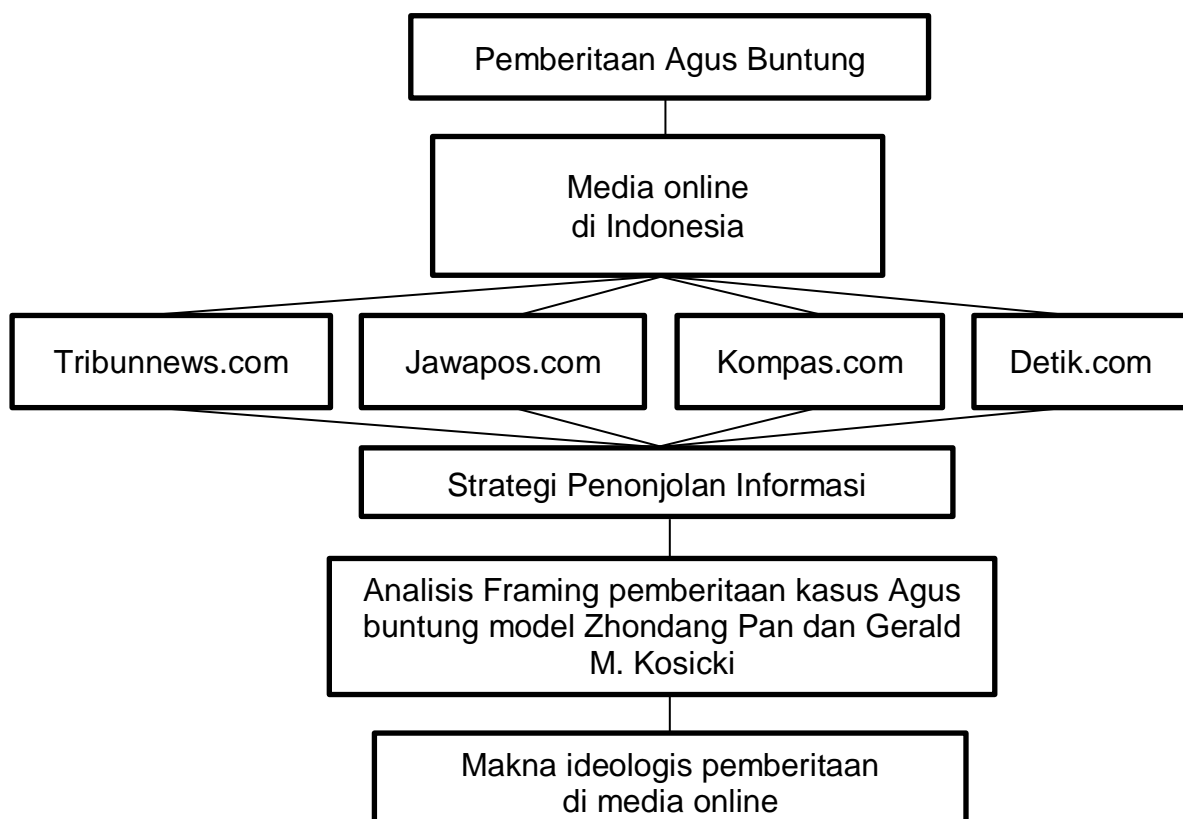
Penelitian ini mengaplikasikan teori framing Pan dan Kosicki untuk menganalisis pemberitaan tentang calon presiden Indonesia pada 2024. Dengan fokus pada tema-tema yang diangkat oleh media, serta bagaimana elemen sintaksis dan retorik digunakan untuk membentuk persepsi tentang masing-masing calon, penelitian ini mengungkap bagaimana media memainkan peran dalam membentuk opini publik terkait kualitas kepemimpinan dan kredibilitas calon. Framing dalam laporan berita mempengaruhi cara pemilih memandang calon-calon tersebut, dengan menekankan atau mengurangi karakteristik tertentu yang dianggap penting bagi publik.

C. Kerangka Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian pada bab satu dan tinjauan pustakan beserta teori pada bab dua yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian terkait kasus kekerasan seksual agung buntung dalam media online yang ada di Indonesia yang menitik beratkan dari agung yang merupakan penyandang disabilitas yang diduga melakukan pelecehan seksual terhadap 15 korban, yang kemudian menjadi viral dalam media sosial. Dari kasus tersebut kemudian dikaitkan dengan teori framing dan teori konstruksi realitas sosial dimana media

mempunyai kemampuan dalam mentransfer atau memberitakan sebuah isu untuk mempengaruhi pandangan publik terhadap kasus tersebut. Khalayak akan menganggap isu tersebut menjadi penting karena media menganggap isu itu penting juga. Dari data yang telah didapatkan kemudian akan dilakukan analisis menggunakan framing model Robert Entman,

kemudian dari hasil analisis tersebut peneliti akan melihat bagaimana bingkai pemberitaan dari beberapa media online di Indonesia dalam merepresentasikan Agus Buntung dalam kasus ini. Adapun kerangka



berpikir penulis visualisasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi acuan dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Sumber yang menjadi acuan dapat di temukan pada berbagai karya ilmiah seperti artikel yang diterbitkan oleh beberapa lembaga penelitian serta skripsi, tesis, disertasi dan jurnal. Pada tinjauan penelitian terdahulu peneliti akan menjelaskan mengenai temuan dari penelitian ini, model yang digunakan dalam penelitian dan apa persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiatisme atau persamaan dalam sebuah penelitian.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1. Aida, N. N., & Setiawan, H. (2023). Framing Pemberitaan Tragedi Itaewon Pada Media Online CNN Indonesia dan tempo.co. Jurnal Educatio, 9(1), 426–430.**

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan studi yang dilakukan oleh (Aida & Setiawan, 2023) terkait framing pemberitaan tragedi Itaewon di CNN Indonesia dan Tempo.co. Kedua penelitian sama-sama menggunakan analisis framing sebagai pendekatan utama untuk memahami bagaimana media membentuk realitas suatu peristiwa dalam pemberitaannya. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam pola konstruksi berita yang disajikan oleh media online. Sama seperti penelitian

sebelumnya yang menggunakan framing pada media, penelitian ini juga akan menggali lebih dalam mengenai pola konstruksi dalam pemberitaan kasus Agus Buntung yang dilakukan oleh Tribunnews.com. Kedua studi ini juga menggunakan data sekunder berupa teks berita sebagai sumber utama penelitian, dengan analisis yang menitikberatkan pada struktur penyajian berita oleh media.

Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Aida et al. (2023) menggunakan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mengkaji berita berdasarkan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sebaliknya, penelitian ini menerapkan model framing Robert N. Entman, yang berfokus pada pendefinisian masalah (define problem), identifikasi penyebab (diagnose cause), pembuatan keputusan moral (make moral judgment), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation) dalam pemberitaan. Selain itu, fokus utama penelitian ini adalah kasus Agus Buntung, yang merupakan isu hukum dan sosial di Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya menyoroti tragedi Itaewon yang berskala internasional. Perbedaan konteks ini berpotensi mempengaruhi cara media membingkai peristiwa, baik dari segi pemilihan narasumber, sudut pandang berita, maupun intensitas pemberitaan yang dilakukan oleh masing-masing media. (Aida & Setiawan, 2023)

- 2. Ustaza, A., Rosihan, A., & Wulandari, S. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Polemik Perkumpulan Bulutangkis Djarum dengan**

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (pada Media Online detik.com, Liputan6.com, dan Tribunnews.com). Jurnal Massa: Jurnal Online Mahasiswa Komunikasi.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan studi yang dilakukan oleh Ustadza, Astrid, Rosihan, Akhmad, Wulandari, dan Septiana (2020) mengenai framing pemberitaan polemik PB Djarum dan KPAI di media online Detik.com, Liputan6.com, dan Tribunnews.com. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji bagaimana media daring mengonstruksi suatu peristiwa dengan menggunakan analisis framing sebagai pendekatan utama. Selain itu, keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana media menyusun narasi dalam pemberitaannya. Kedua studi ini berfokus pada media yang sama, yakni Detik.com dan Tribunnews.com, sehingga memungkinkan adanya pola framing tertentu yang juga dapat ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama menyoroti bagaimana kepentingan media, baik dalam aspek ideologi maupun ekonomi, dapat mempengaruhi cara sebuah peristiwa dikonstruksi dalam pemberitaan. Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian. Penelitian (Ustaza et al., 2020) menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki, yang berfokus pada struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, sedangkan penelitian ini menerapkan model framing Robert N. Entman, yang lebih menitikberatkan pada pendefinisian masalah (define problem), identifikasi penyebab

(diagnose cause), pembuatan keputusan moral (make moral judgment), dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation). Selain itu, penelitian sebelumnya membahas polemik PB Djarum dan KPAI, yang lebih berkaitan dengan konflik kepentingan dalam dunia olahraga dan perlindungan anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada kasus hukum dan sosial yang melibatkan Agus Buntung. Dari segi fokus media, penelitian sebelumnya mencakup tiga media online, sementara penelitian ini berfokus kelima media online di Indonesia. Dengan demikian, meskipun kedua penelitian sama-sama mengkaji framing media, objek dan metode analisis yang digunakan memiliki perbedaan yang signifikan.

3. Luthfiah Ulfiani (2024), Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Santriwati di Republika.co.id dan Kompas.com (Framing Berita Kekerasan Seksual Terhadap 41 Santriwati di NTB), Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian (Ustaza et al., 2020) memiliki beberapa persamaan dengan studi sebelumnya yang menganalisis framing pemberitaan kasus kekerasan seksual terhadap santriwati di Republika.co.id dan Kompas.com. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam menelaah bagaimana media membingkai suatu peristiwa dengan perspektif yang berbeda. Selain itu, baik penelitian ini maupun penelitian sebelumnya berfokus pada analisis framing dalam pemberitaan

media online, dengan menyoroti bagaimana konstruksi sosial yang dibangun media mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap suatu kasus hukum dan sosial. Kesamaan lainnya terletak pada metode pengumpulan data yang menggunakan analisis teks berita sebagai sumber utama, sehingga penelitian ini akan menganalisis bagaimana media online di Indonesia menyajikan pemberitaan mengenai kasus Agus Buntung, serupa dengan cara Republika.co.id dan Kompas.com mengemas berita mengenai kasus kekerasan seksual di NTB.

Namun, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian. Studi sebelumnya menggunakan model analisis framing dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang berfokus pada empat aspek struktural teks berita, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Sebaliknya, penelitian ini menerapkan model framing Robert N. Entman, yang mengkaji pemberitaan berdasarkan pendefinisian masalah (*define problem*), identifikasi penyebab (*diagnose cause*), pembuatan keputusan moral (*make moral judgment*), dan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*). Selain itu, fokus peristiwa yang dianalisis juga berbeda. Studi sebelumnya membahas kasus kekerasan seksual yang melibatkan santriwati di NTB, yang erat kaitannya dengan aspek agama dan pendidikan, sedangkan penelitian ini menelaah framing pemberitaan kasus Agus Buntung, yang lebih menyoroti aspek sosial, hukum, dan persepsi publik terhadap individu dengan disabilitas.

4. Hikmatunisa, A., & Sugiarti, D. H. (2022). Analisis Framing dalam Berita Kekerasan Seksual Santri pada Tribunnews.Com dan Liputan6.Com Edisi Desember 2021. Jurnal Pendidikan Dan Konseling.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi yang dilakukan oleh (Hikmatunisa & Sugiarti, 2022) dalam menganalisis framing pemberitaan kasus kekerasan seksual santri di media online. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana media membingkai suatu peristiwa. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam objek penelitian, yaitu pemberitaan di Tribunnews, meskipun penelitian sebelumnya membandingkannya dengan Liputan6.com, sementara penelitian ini fokus terhadap beberapa media online nasional yang ada di Indonesia. Sama seperti penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi perbedaan dalam penggunaan bahasa dan istilah dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana framing media dalam membentuk narasi pemberitaan kasus Agus Buntung, baik dari segi pemilihan kata, struktur berita, maupun kutipan sumber yang digunakan. Namun, terdapat perbedaan mendasar antara kedua penelitian. Studi sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang berfokus pada struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik dalam teks berita. Namun, fokus peristiwa yang dianalisis memiliki perbedaan. Penelitian sebelumnya

membahas kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren, yang memiliki dimensi sosial dan agama yang kuat, sedangkan penelitian ini membahas kasus Agus Buntung, yang lebih menyoroti perspektif hukum, sosial, serta bagaimana media membentuk narasi tentang pelaku yang merupakan individu dengan disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana media membingkai isu hukum dan sosial yang kompleks dengan model framing yang lebih berorientasi pada konstruksi realitas media terhadap isu yang dikaji.

5. **Padila, M., Sihabuddin, M. A., & Muslimin. (2024). Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual Body Checking Finalis Miss Universe Indonesia 2023 di Media Kompas.com dan Detik.com. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik, 1(3), 311–314.**

Penelitian ini memiliki persamaan dengan studi yang dilakukan oleh (Padila et al., 2024) dalam beberapa aspek utama, khususnya dalam analisis framing pemberitaan kasus yang berkaitan dengan isu sosial di media online. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis framing. Selain itu, penelitian berfokus pada dua media online besar di Indonesia, yaitu Detik.com, yang dikenal dengan penyajian berita yang lebih rinci dan berimbang, serta media lainnya yang memiliki kecenderungan tertentu dalam menampilkan pemberitaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan analisis framing yang menggunakan model Zhondang pan

dan Gerald M.Kosicki. Kedua, meskipun kedua penelitian membahas isu kekerasan seksual, penelitian ini lebih kompleks karena tidak hanya melihat sudut pandang korban, tetapi juga bagaimana media membingkai pelaku, yaitu Agus Buntung, yang merupakan seorang penyandang disabilitas. Sementara itu, penelitian Padila et al. lebih fokus pada aspek tematik dalam pemberitaan terkait korban. Selain itu, media yang dianalisis dalam penelitian ini, yakni beberapa media online nasional yang ada di Indonesia, yang memiliki karakteristik pemberitaan berbeda dibandingkan dengan Kompas.com dan Detik.com dalam penelitian Padila et al., sehingga framing yang muncul kemungkinan besar akan memiliki perbedaan dalam narasi dan konstruksi isu di dalam pemberitaan.